

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini disajikan uraian yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia berusaha agar dapat menemukan dan mengembangkan kemampuan atau potensi dirinya melalui suatu proses pembelajaran yang dikenal dengan Pendidikan (Sadirman, 2014). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan yang diharapkan ini sulit untuk dicapai apabila siswa dianggap sebagai obyek pembelajaran dengan kegiatan yang mengutamakan pembentukan intelektual saja.

Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila siswa memiliki keinginan untuk bekerja keras, ketekunan maupun kegigihan, karena dalam dunia pendidikan ketekunan atau kegigihan memiliki peranan untuk mencapai keberhasilan belajar. Sejalan dengan Wallace yang menjelaskan bahwa talenta dan kecerdasan bukanlah satu-satunya yang paling menentukan kesuksesan individu, diperlukan sebuah kombinasi dari ketertarikan dan kapasitas untuk bekerja keras atau ketekunan dari dirinya (Wallace, 1870). Kombinasi antara ketertarikan dan ketekunan atau kegigihan ini adalah ketabahan (Duckworth, 2007).

Ketabahan termasuk faktor non-kognitif yang membantu kesuksesan individu untuk mencapai tujuan (Duckworth, 2007; Sturman et al, 2017). Ketabahan merupakan salah satu indikator dalam penilaian standar kompetensi kemandirian siswa pada aspek pengembangan wawasan maupun kesiapan karir dengan mengisyaratkan siswa memiliki kegigihan dan kesungguhan berupaya dalam meningkatkan keahliannya (Depdiknas,

2007). Menurut Duckworth ketabahan disebut dengan *Grit*. *Grit* berasal dari keyakinan bahwa hasrat, kegigihan dan keteguhan itu lebih penting daripada bakat alami yang dimiliki, seperti kecerdasan dan bakat lainnya (Perkins Gough, 2013; Duckworth, 2016). *Grit* menjadi penggerak dan sumber motivasi dalam proses perjalanan hidup individu dalam mencapai suatu kesuksesan dan mewujudkan tujuan yang ditetapkan.

Untuk mencapai keberhasilan dan kebermaknaan dalam menjalani kehidupan, terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dialami dan juga dilalui oleh setiap individu sejak lahir hingga menjadi dewasa. Setiap individu pasti menghadapi hidup dengan berbagai masalah, tantangan dan juga tuntutan dalam kehidupannya, baik yang bersifat pribadi, sosial, akademis, maupun yang berkaitan dengan kesuksesan karier di masa depan (Santrock, 2016). Setiap individu diharapkan untuk menunjukkan usaha yang gigih dan juga minat yang konsisten untuk mewujudkan kesuksesan akademis dan karier yang baik. Tinggi atau rendahnya prestasi akademik seseorang dapat dipengaruhi oleh cara seseorang memiliki target, tujuan dan motivasi untuk mencapai kesuksesan tersebut (Elliot & Thrash, 2001).

Sama halnya dengan tingkatan *Grit* (ketabahan) setiap individu juga berbeda dan bervariasi, karena *Grit* adalah aspek kepribadian yang menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan yang beragama (Duckworth & Quinn, 2009). Tinggi tingkatan *Grit* pada individu cenderung menjadikan individu bekerja dengan tekun saat menghadapi tantangan, tujuan atau sasaran yang akan diraih dalam rentang waktu yang lebih lama dan kemampuan untuk tetap konsisten dengan komitmen terhadap tujuan tersebut walau dihadapkan pada kesulitan (Robertson-Kraft & Duckworth, 2014).

Salah satu Standar Kompetensi Lulusan pada sekolah menengah adalah peserta didik dapat terbiasa bertanggung jawab, dapat berefleksi, berinisiatif dan merancang strategi belajar serta pengembangan diri. Peserta didik juga dapat memiliki kemampuan beradaptasi dan menjaga komitmen untuk meraih tujuan (Mendikbudristek, 2022). Hal ini pun sejalan dengan *Grit*.

Angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2023 mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan bahwa angka putus sekolah terjadi pada semua tingkat pendidikan baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Lebih rincinya, angka putus sekolah pada jenjang SMA mencapai 9,23% pada tahun 2023 karena tidak menyelesaikan pendidikannya. Fenomena putus sekolahnya siswa dilatar belakang oleh beberapa beberapa faktor, antara lain yaitu faktor orang tua, ekonomi, minat belajar anak, budaya dan lingkungan (Suyanto, 2010; Saroni, 2013; Dunia, et al, 2014).

Tidak jarang siswa putus sekolah disebabkan karena faktor biaya, terutama pendidikan sekolah menengah yang biayanya di luar perhitungan orang tua (Saroni, 2013). Maka dari itu tidak jarang pula orang tua meminta anaknya putus sekolah karena mereka membutuhkan bantuan anaknya untuk bekerja. Kurangnya minat orang tua terhadap pentingnya pendidikan juga menjadi salah satu penyebab (Suyanto, 2010). Selain itu minat anak untuk sekolah juga penting menjadi faktor siswa putus sekolah (Dewi et al., 2014).

Sementara itu ditemukan pula beberapa faktor lain yang menjadi penyebab siswa putus sekolah yaitu kondisi sosial orang tua dan kondisi psikologis anak (Arizona, 2013). Kondisi psikologis yang paling memengaruhi siswa ialah motivasi. Kurangnya motivasi anak untuk bersekolah disebabkan oleh kurangnya semangat dan dorongan untuk belajar yang membuat mereka menjadi malas dan tidak mau melanjutkan pendidikan (Riswa Ass, et al., 2022).

Akar setiap masalah pada siswa umumnya lebih terkait dengan faktor non-kognitif, seperti kurangnya motivasi atau semangat belajar, menunda tugas, dan juga munculnya perilaku yang tidak sejalan dengan tujuan (Duckworth et al., 2007). Hal ini patut untuk diperhatikan oleh guru terutama guru BK. Dengan kata lain permasalahan yang muncul ketika proses belajar lebih cenderung karena akibat kurangnya *Grit* seseorang (Duckworth et al., 2007). Rendahnya *Grit* menyebabkan siswa tidak memiliki standar yang tinggi terhadap hasil belajarnya, tidak bekerja keras,

tidak dapat fokus dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai siswa dan tidak menunjukkan usaha ketika menghadapi hambatan, tantangan dan kegagalan selama proses pembelajaran di sekolah (Eskreis-Winkler et al., 2014). Sementara siswa yang tidak memiliki *Grit* memiliki sikap, harapan dan pandangan negatif (pesimis) terhadap diri mereka sendiri, kehidupan dan pada dunia (Machell, 2017).

Selain itu, siswa dengan *Grit* rendah tidak akan mencurahkan waktu mereka untuk belajar dan tidak akan fokus pada tujuan yang telah ditetapkan ketika menghadapi hambatan, tantangan dan kegagalan (Winkel, 2005). Semakin rendah *Grit* maka semakin sedikit pula waktu yang mereka habiskan untuk belajar atau mencoba mencapai tujuan mereka. Selain itu, siswa yang memiliki *Grit* rendah akan mudah menyimpang dari tujuan awalnya, mudah mengubah minatnya ke minat lain, serta tidak fokus dan konsisten melakukan hal-hal yang menjadi minat utama mereka (Duckworth, 2007).

Tanpa adanya *Grit*, kecerdasan siswa tidak lebih dari sekedar potensi yang belum terealisasi secara maksimal (Duckworth, 2007). Adanya *Grit* mampu mengubah kecerdasan siswa menjadi kemampuan yang mumpuni sehingga meningkatkan produktivitasnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang mengemukakan bahwa siswa yang memiliki prestasi tinggi namun menyerah ketika dihadapi kemungkinan kegagalan atau berpikir bahwa tidak akan berhasil, menunjukkan bahwa *Grit* (ketabahan) siswa tersebut rendah. Sedangkan siswa yang tidak terlalu berprestasi akan tetapi selalu berusaha dan tidak menyerah menunjukkan bahwa tingkat *Grit* (ketabahan) siswa yang tinggi (Xin Tang et al., 2019).

Banyaknya siswa yang memiliki nilai hasil belajarnya rendah disebabkan oleh kurangnya minat dan ketekunan siswa dalam mengikuti proses belajar atau kurikulum di kelas, dan juga seringnya mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, terdapat juga beberapa siswa yang menunjukkan kurangnya keinginan siswa untuk mengerjakan soal sulit dan kurangnya latihan dalam materi (St Aisyah Hardiyanti et al., 2023). Untuk mewujudkan salah satu tujuan dari pendidikan dibutuhkan

ketekunan, semangat dan konsistensi minat siswa dalam proses belajar. Siswa yang memiliki ketekunan dalam berusaha dan semangat yang tinggi akan fokus dalam mencapai tujuannya (Donita, Tumanggor & Tasdin, 2021).

Ketekunan dalam usaha dan minat yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan merupakan aspek dari *Grit* (Duckworth et al, 2007). Oleh karena itu, *Grit* diharapkan mampu mendorong perubahan pola perilaku pada siswa agar dapat menetapkan tujuan untuk meningkatkan hasil belajarnya dan menunjukkan kesuksesan selama proses menempuh pendidikannya di sekolah.

Faktor yang berhubungan dan memengaruhi *Grit* antaranya adalah pendidikan, usia, konsistensi, dan dukungan orang tua (Duckworth, 2016; Duckworth, 2018). Sedangkan menurut Aprilolita (2020) faktor lainnya adalah *growth mindset*, *self-discipline*, dan *self-control*. Orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam pendidikan anak-anaknya, hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional bulan Agustus tahun 2022 pasal 13 yang menyatakan bahwa orang tua berhak berperan serta memilih jalur pendidikan, jenis pendidikan, dan penyelenggara pendidikan bagi anaknya serta memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.

Selain dukungan emosional, orang tua juga memberikan dukungan materi dan pendidikan atau informasi kepada anak-anaknya. Siswa menjadi lebih semangat, termotivasi dan fokus pada tujuan akademis ketika mereka mendapatkan dukungan dari orang tua (Charoline & Mujazi, 2022). Selain meningkatkan motivasi untuk berprestasi, penelitian juga telah menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa (Putrie & Fauzia, 2019). Selain dukungan orang tua, *Grit* dapat membantu siswa untuk meraih keberhasilan atau tujuan. misalnya, siswa dengan *Grit* (kegigihan) yang tinggi dapat mengatasi stres yang berlebihan (Stoffel & Cain, 2018; Bono et al., 2020).

Kepercayaan diri dan keyakinan siswa dalam mencapai tujuan mereka dapat ditingkatkan melalui dukungan dan lingkungan yang positif

dari keluarga dan *Grit* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya korelasi menguntungkan antara *Grit* dan dukungan orang tua (Nila K & Lisa I, 2021). Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa *Grit* memiliki kekhususan atau spesifitas pada domain yang berbeda (Cornier et al, 2018). Beberapa peneliti telah mengambil perspektif lingkungan sekolah, seperti temuan bahwa dukungan otonomi guru dapat secara positif mempengaruhi tingkat ketabahan siswa dan meningkatkan kinerja akademik, pola asuh orang tua, dan hubungan teman sebaya juga berhubungan positif dengan ketabahan (Huéscar Hernández E et al, 2020; Steinberg L et al, 1991; Lee M & Ha G, 2022). Namun penelitian sebelumnya kurang memperhatikan pengaruh faktor keluarga terhadap *Grit*.

Secara teori, keluarga (seperti halnya pola asuh orang tua) merupakan suatu sistem mikro, yaitu lingkungan di mana individu paling terpapar secara langsung, dan berkaitan erat dengan perkembangan individu (Syamsu Yusuf, 2019). Tidak semua keluarga berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya karena beberapa faktor. Disfungsi keluarga merupakan keadaan di mana terjadi keretakan pada integritas keluarga, keretakan pada peranan orang tua, dan juga keretakan pada frekuensi pertikaian atau perselisihan dalam keluarga (Sarlito W Sarwono, 2006).

Segala sesuatu akan selalu ada momen yang berjalan tidak sesuai dengan seharusnya, setiap struktur tidak sempurna dan difungsi dapat muncul (Robert K Merton, 1968). Hal ini juga berlaku bagi keluarga. Beberapa keluarga menjadi lebih mampu memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka (keluarga fungsional), sementara keluarga lain mengalami perselisihan, perpecahan, hancurnya rumah tanga mereka atau ketidakharmonisan (keluarga disfungsional) (Syamsu Yusuf LN & Nani M Sugandhi, 2011). Segala sesuatu yang berpotensi dapat memengaruhi seseorang, karena hal itulah mengapa seseorang seharusnya peduli terhadap lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi minat belajar individu (Shafira & Safrul, 2022).

Selain itu, lingkungan keluarga dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Siswa yang menjalani proses pembelajaran akan menyaksikan perubahan dalam kebiasaan mereka, yang merupakan hasil dari pembelajaran (Syah, 2011). Keluarga yang harmonis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap belajar, sehingga anak dapat fokus terhadap tujuan akademik atau proses belajar (Harahap, 2017). Kurangnya dukungan dari keluarga mengakibatkan anak menjadi tertinggal dalam pelajaran atau bahkan siswa sering tidak naik kelas. Hal ini disebabkan orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah karena bagi mereka pendidikan bukan tanggung jawab orang tua melainkan sekolah, sehingga orang tua tidak mengajarkan atau mendukung anak ketika berada di rumah (Talopo et al, 2018).

Salah satu ciri dari keluarga disfungsi adalah perpisahan orang tua (Syamsu Yusuf, 2019). Perpisahan orang tua (*parental separation or divorce*) berdampak pada anak, karena anak akan menjadi korban dari perpisahan antara orang tua (Nuraida, 2018). Statistik Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2022, akumulasi kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 dengan jumlah tertinggi berada di Jawa Barat sebanyak 113.643. Lalu 5,09% kasus perceraian yang dimiliki Jawa Barat berada di Bandung yang mencapai 5.787 kasus perceraian pada tahun 2022. Oleh karena itu peneliti akan melaksanakan penelitian ini di wilayah Bandung.

Kehadiran disfungsi dalam sebuah keluarga dapat secara signifikan menghambat perkembangan *Grit* (ketabahan) seseorang, seperti ketidakstabilan emosi, prioritas yang saling bertentangan dan kurangnya dukungan sosial dari keluarga. Terlepas dari tantangan dan hambatan yang ditimbulkan oleh lingkungan keluarga, individu yang memiliki *Grit* menunjukkan ketabahan atau ketekunan dan tekad yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan dan fokus pada tujuan mereka.

Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mengembangkan maupun meningkatkan *grit* akademik pada siswa. Layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan atau menyelesaikan permasalahan dalam

aspek sosial, pribadi, belajar dan karier. Bantuan yang diberikan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling baik secara pribadi ataupun kelompok akan membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahannya dan menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal (Yusuf & Nurihsan, 2016).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, *Grit* berperan signifikan dalam pencapaian tujuan baik pribadi, sosial, akademik maupun karir. *Grit* merupakan komponen penting dalam membantu siswa membangun kompetensi mereka sebagai sarana mencapai tujuan dan kesuksesan. Setiap individu memiliki *Grit* yang merupakan bagian dari kepribadian yang memengaruhi cara hidup individu berinteraksi dalam beragam lingkungan, akan tetapi perbedaannya terletak pada derajat atau tingkatnya (Duckworth & Quinn, 2009).

Dukungan dari orang tua membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar atau menuntut ilmu, mereka pun lebih fokus dalam mencapai tujuan akademisnya, lebih optimis dalam belajar dan lebih bertekad dalam meraih cita-cita karena kehadiran orang tua (Charoline & Mujazi, 2022). Sama halnya dengan keadaan keluarga individu, adanya keluarga disfungsi menghadirkan tantangan dan hambatan yang signifikan. Karena hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi, kurangnya dukungan keluarga dan prioritas yang bertentangan, yang pada akhirnya akan menghambat individu untuk mengembangkan dan menerapkan ketabahan (*Grit*) dalam mencapai tujuan jangka panjang mereka.

Peningkatan pemahaman tentang hubungan antara tingkat *Grit* siswa dan jenis keluarga yang dimiliki adalah penting untuk pengembangan pendidikan secara menyeluruh. Meskipun peneliti telah menyoroti beberapa peran penting keluarga dalam *Grit* siswa, peneliti masih memiliki kebutuhan untuk menyelidiki secara mendalam bagaimana *Grit* siswa berdasarkan tipe keluarga yang dimilikinya, yaitu siswa dengan keluarga disfungsional.

Oleh karena itu, agar masalah penelitian dapat memberikan penjelasan secara spesifik dan terarah maka perlu adanya suatu rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum *Grit* akademik siswa yang berasal dari keluarga disfungsional?
2. Bagaimana Gambaran dimensi *grit* akademik siswa yang berasal dari keluarga disfungsional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat *Grit* akademik siswa berdasarkan keluarga disfungsional siswa di Sekolah Menengah Atas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan memajukan bidang penelitian bimbingan dan konseling. Khususnya yang berkaitan dengan isu *Grit* pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru BK/Konselor

Hasil temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap pemberian layanan kepada siswa di sekolah mengenai *Grit* akademik terutama siswa yang memiliki latar belakang keluarga disfungsional.

2) Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi atau perbandingan terkait topik *Grit* akademik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Struktur organisasi skripsi di mulai dari bab I yang berisi pendahuluan, kemudian bab II berisi kajian pustaka, bab III berisikan

metode penelitian, bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan, sampai bab V berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Bab I berisi uraian mengenai pendahuluan. Bagian awal dari skripsi ini menjelaskan dan memaparkan mengenai latar belakang, rumusan penelitian dan upaya guru bimbingan dan konseling dalam menanganinya, tujuan penelitian yang mengacu pada rumusan penelitian, manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan praktis, definisi operasional, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang kajian teori-teori yang terdiri dari landasan teoritis berisi analisis literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai konsep dan definisi *Grit*, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Grit*, pengertian tentang keluarga disfungsional, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan *grit* akademik.

Bab III berisi uraian mengenai komponen dari metode penelitian, seperti penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode *survey*, siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung sebagai populasi dan digunakannya metode *purposive sampling* dalam mengambil sampel, menggunakan angket sebagai instrumen dengan observasi dan wawancara sebagai data pendukung, serta uji validitas dan reabilitas.

Bab IV bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan juga pembahasannya. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dicapai meliputi pengolahan data penelitian serta analisis temuan dan pembahasannya.

Bab V menjadikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang dilakukan. Menyajikan simpulan hasil analisis temuan dari penelitian. Serta implikasi dan juga rekomendasi yang dihasilkan dari hasil penelitian.